

Membangun Solidaritas Kader IPNU dan IPPNU Mangunsuman Ponorogo Melalui Bimbingan Belajar Genius Guidance Learning

Nur Hidayatul Muna
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
nurhidaya@gmail.com

Agus Setyawan
IAI Sunan Giri Ponorogo
setyawanagus@gmail.com

Abstract

The various patterns of contemporary progress require individuals and groups to continue to strive to fortify themselves wisely and work together in exploring potential and developing innovation into a more meaningful value today and later. Through the existing social dynamic process, the young generation of Muslims, especially the IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman cadres, collaborate and innovate to manifest forms of religious mental learning and a smart, resilient, and broad-minded social spirit through an institutional means in forming a polite, noble and personal character. Having the end of the carimah is full of syafa'ah and mardlotillah. The emergence of digital or electronic media has become one of the other great forces in influencing and building a significant movement. This can be seen from the upheaval that is developing in the local environment, starting from the emergence of ideas in fostering an organizational existence and learning together through Genius Tutoring, Guidance, Learning (BIMBEL GGL) as a preventive step in building and advancing students and cadres of IPNU-IPPNU Branch Mangunsuman Siman Ponorogo became strong and tough (solid). This research reports. How is the concept of IPPNU-IPPNU Subdistrict Mangunsuman cadre through the BIMBEL GGL program

Keywords: Tutoring, Building Solidity, IPNU-IPPNU

Abstrak

Beragamnya pola kemajuan zaman menuntut para individu maupun golongan untuk terus berupaya membentengi diri dengan bijak dan bersinergi dalam menggali potensi serta mengembangkan inovasi menjadi sebuah nilai yang lebih berarti di hari ini hingga kemudian nanti. Melalui proses dinamika sosial yang ada menuntun para generasi muda Islam khususnya para kader IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman berkolaborasi dan berinovasi memanifestasikan bentuk pembelajaran mental keagamaan serta jiwa sosial yang cerdas, tangguh, dan berwawasan luas melalui sebuah sarana kelembagaan didalam membentuk karakter pribadi santun, luhur dan berakhlakul karimah dipenuhi syafa'ah dan mardlotillah. Munculnya media digital ataupun elektronik telah menjadi salah satu diantara kekuatan besar lainnya dalam membawa pengaruh serta membangun gerakan secara signifikan. Hal ini terlihat dari adanya pergolakan yang tengah berkembang dilingkungan setempat, berawal dari munculnya ide dalam membina eksistensi berorganisasi dan belajar bersama melalui Bimbingan Belajar Genius, Guidance, Learning (BIMBEL GGL) sebagai langkah preventif dalam membangun serta memajukan para pelajar dan kader IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman Siman Ponorogo menjadi kokoh dan tangguh (solid). Penelitian ini melaporkan Bagaimana konsep pengkaderan IPPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman melalui program BIMBEL GGL?, Apa saja manfaat yang diterima oleh para kader IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman melalui BIMBEL GGL tersebut

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Membangun Soliditas, Kader IPNU-IPPNU.

Pendahuluan

Jika ditinjau dari konteks teori kebutuhan Maslow, maka kebutuhan manusia disusun secara hierarkis seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika serta aktualisasi diri. (Faizah, 2006) Konsep pemberdayaan atau pembangunan merupakan suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan serta memberikan makna, memiliki kekuatan atau kapabilitas terhadap komunitas masyarakat yang berada pada kondisi ketidak berdayaan agar menjadi mampu, mandiri serta memiliki power melalui proses serta tahapan yang sinergis, yakni:

1. *To take the growth* (pertumbuhan) adanya intervensi/campur tangan manusia, *steak holder* terkait, ataupun seluruh komponen masyarakat yang berkompeten di bidangnya.
2. Perencana, pelaksana, penilai, penyuplai pembangunan (*on going/planner, implementator, evaluator, benificiaris*) *improving* (memperbaiki) dengan tujuan lebih baik.
3. *To change* (perubahan) di ikuti oleh adanya perubahan sikap. (Sjafari et. al , tt)

Konsep agenda program merupakan suatu bentuk upaya membangun kekompakan (soliditas) yang karenanya ditunjang oleh berbagai tahapan yang sistematis dalam menempuh sebuah proses kegiatannya antara lain:

1. Monitoring

Yaitu merupakan sebuah fungsi manajemen pada saat kegiatan sedang berlangsung yang mencakup aspek-aspek:

 - a. Penelusuran pelaksanaan program dan keluarannya (fokus pada input, proses, dan out put), apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana.
 - b. Pelaporan tentang kemajuan, apakah terdapat adanya penyimpangan.
2. Identifikasi masalah-masalah pengelolaan dan pelaksanaan, apakah penyimpangan tersebut dapat dibenarkan atau tidak.
3. Evaluasi
 - a. Merupakan suatu proses menentukan nilai, dan pentingnya suatu kegiatan, kebijakan, atau program, terkait relevansi dan keberhasilan.
 - b. Sebuah penilaian yang obyektif dan sistematis terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung ataupun yang telah diselesaikan, pentingnya efektifitas biaya serta pembelajaran.

Menelusuri bentuk agenda *programming* yang dijalankan Kader IPNU-IPPNU di era yang peneliti amati sekarang dengan tahapan-tahapan era sebelumnya yang lebih menekankan pada konsep dakwah secara *bil lisan* atau konsep dakwah sebagai tabligh, berupa:

1. Informasi, renungan serta penghayatan untuk terus berfikir.

2. Ajakan, da'i membuat mad'u supaya tertarik dan tergerak hatinya (Faizah, 2016).

Dengan melalui proses Bimbel GGL (bimbingan belajar Genius Guidance Learning) sebagai upaya membangun soliditas kader IPNU-IPPNU, Durkheim memberikan perhatian adanya fakta sosial non material atau kekuatan moral berupa nilai-nilai dan norma. Dalam sebuah konsep fakta sosial disebutkan bahwa keseluruhan cara bertindak, baku maupun tidak yang lazim dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi individual. Asumsi yang mendasari konsep tersebut adalah adanya gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu beserta perilakunya.

Adapun jenis fakta sosial yang bersifat umum tersebar di masyarakat seperti pada abad modern ini di sebutkan bahwa; "segala bentuk hubungan yang ditandai oleh tingkat keakraban yang sangat tinggi, kedalaman emosi, komitmen moral, kohesi sosial, komunitas dibangun atas dasar manusia dalam keutuhannya bukan peran-perannya yang terpisah-pisah".

Adapun aspek-aspek yang melatar belakangi berdirinya IPNU-IPPNU antara lain. (Nila, 2017).

1. Aspek idiologis

Dalam hal ini mayoritas kependudukan di wilayah Ranting Mangunsuman beragama Islam dan berhaluan Ahlusunnah wal jamaah sehingga untuk melestarikan faham tersebut diperlukan adanya kader-kader penerus yang nantinya mampu mengkoordinir, mengamalkan dan mempertahankan faham tersebut dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, bermartabat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan *khittah* nya.

2. Aspek Pendidikan

Pada aspek pendidikan tersebut penulis memaparkan bahwa dalam penelitian ini terbentuk adanya latar belakang serta motivasi/keinginan untuk membangun mental spiritual, tangguh, cerdas dan berwawasan luas melalui target sukses yang dibentuk. Dengan melalui pengembangan/pengamalan adanya sumber daya manusia kedalam usaha mengasah, mengasih, dan mengasuh keilmuan yang dimiliki menjadi sebuah nilai dan kemanfaatan yang berdaya guna sesuai kapasitas kapabilitas yang ada dilingkungan pemuda-pemudi/pelajar dan mahasiswa di Ranting Mangunsuman dari usia kurang dari 13 tahun/usia SD/MI hingga lebih/usia 14 tahun hingga 27 tahun.

3. Aspek Sosiologi

Adanya keragaman pola berfikir, berbuat, serta berkeyakinan didalam bertindak untuk menjadikan sebuah nilai upaya membentuk *social mobility* (Gerak Sosial). Dalam sistem lapisan terbuka, kedudukan atau tingkatan yang hendak dicapai, tergantung pada usaha dan

kemampuan diri/individu dalam mengembangkan pola hubungannya terhadap kelompok beserta komponen lainnya, untuk membangun integrasi sosial yang memadai.

Adapun bentuk-bentuk upaya yang dikembangkan di tubuh badan otonomi keterpelajaran di Ranting Mangunsuman diantaranya sebagai berikut:

1. Menghimpun serta membina pelajar Nahdlatul Ulama' dalam satu wadah organisasi.
2. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa
3. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat.
4. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

Menurut istilah *Solidities/soliditas* berarti merupakan suatu bentuk upaya untuk membuat/membangun kekuatan dengan penuh semangat juang yang tinggi, atau ketangguhan dalam pribadi/jiwa individu kader, didalam membentuk suatu lembaga/organisasi/badan otonomi yang mempunyai *solidities/tindakan* nyata secara mendalam/tangguh dan menyeluruh hingga solid (Echols,2005).

Soliditas kader juga merupakan suatu tindakan nyata dan taktis para kader generasi penerus perjuangan agama, nusa, dan bangsa sebagai upaya membina dan membentuk karakter sosial serta membangun kinerja yang cerdas dan tangguh didalam mensikapi ataupun mensifati segala bentuk fakta dan realita serta mampu menghadang tantangan yang ditimbulkan melalui adanya radikalisme yang sangat berbahaya bahkan mengancam para generasi penerus serta umat Islam khususnya untuk itu senantiasa semangat pantang menyerah satukan barisan perkuat dan bentengi diri dengan sendi sendi agama yang sesuai ajaran (ahlusunnah wal jama'ah) dalam rangka membina dan membentuk karakter moral sosial serta memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cakap dan berwawasan luas atau *mumpuni*.

Langkah-langkah preventif dalam membangun semangat dan kerjasama menghadapi arus global di era milenial ini melalui tiga hal pula yang harus ditanamkan dalam tubuh atau jiwa maupun kelembagaan/organisasi antara lain:

1. *Soliditas Personal*

Hal ini dianggap sebagai hal yang signifikan karena tanpa adanya kekuatan, kebersamaan atau kesatuan gerak dan langkah antar personal dan interpersonal selalu dijaga, dirawat keharmonisannya maka kualitas Sumber Daya Manusia sulit dicapai.

2. *Soliditas Structural*

Merupakan elemen kunci didalam suatu pergerakan untuk merealisasikan sebuah program kerja dan belajar, karena ketangguhan atau kekuatan didalam membangun kerjasama,

tanggung jawab belajar dan berorganisasi antara pimpinan dan keanggotaan selalu menjaga komunikasi dan koordinasi sehingga terjalin keakraban dan membangun kader yang kokoh/tangguh menghadapi tantangan dan gejolak zaman.

3. Soliditas *Managerial*

Merupakan ketangguhan atau kekuatan mengatur dan memposisikan setiap sumber daya manusia dan permasalahan sesuai dengan porsi dan proporsionalnya atau sesuai bidang yang dispesialiskan masing-masing personal kader serta adanya keserasian dalam membangun fungsionalitas yang ada.

Gambaran Umum Bimbel Genius Guidance Learning

Berlakunya tatanan hukum perundang-undangan menuntun kalangan pelajar serta generasi penerus perjuangan bangsa jadi turut berperan dalam ambil bagian menyelaraskan sebuah konsep menjadi suatu bentuk kinerja yang dibangun menjadi sebuah momentum berharga yang dapat memberikan nilai serta kesan bermakna dalam konstitusi hukum yang berlangsung.

Bersama tokoh masyarakat dan elemen lainnya sebagai tonggak kesuksesan diraih berkah adanya *fasilitator* dan juga *mediator* terhadap keberlangsungannya proses kegiatan bimbel tersebut. Hal ini tercermin dari efektivitas serta affectivitas yang tengah dibangun bersama-sama untuk mewujudkan visi misi serta motivasi menggali dan mengembangkan potensi para kader IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman sehingga dapat membuahkan hasil dan manfaat didunia hingga kelak di akherat.

Sesuai dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah kamu didalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Melalui bentuk konsep tindakan yang sistematis dan terkonsep, ataupun melalui strategi berproses dengan menggalang *ukhuwah islamiyah*, *wathoniyah* dan *basyariyah* dalam menegakkan syari'at serta ketentuan hukum lainnya yang sesuai dengan tata hukum perundang-undangan yang berlaku guna meraih tegak terjaganya suatu program kerja serta memperoleh hasil kinerja dengan hasil yang optimal sesuai dengan harapan bersama seperti tercantum dalam visi misi masing-masing lembaga, maupun organisasi maka harus solid.

Adapun strategi ataupun bentuk tahapan dalam proses bimbel menurut Agus Sjafari mengatakan secara singkat bahwa: (Sjafari, et.al, tt)

1. Adanya penetapan kebijakan program kegiatan management untuk melaksanakan misi organisasi.
2. Melakukan Proses perbaikan kinerja pada pelanggan, fokus terhadap keanggotaannya .

Sasaran Bimbel

Sasaran Fokusnya pada, *Action*, yaitu sasaran yang bersifat spesifik, terperinci, dapat diukur dan dapat diwujudkan dalam SMART (*Specific, Measurable, Agressive, and Attainable, Result-Oriented, Time bound*), yang mana adanya; spesifikasi program, memiliki dimensi yang terukur dari segi ruang dan waktu, sesuai standard pencapaian yang menantang dan dapat diwujudkan. Sasaran juga harus menyatakan alokasi anggaran/sumber yang akan mendukung pelaksanaan kegiatan.

Menurut salah seorang pembina Banom (badan otonomi) IPNU menyatakan bahwa “melalui upaya program kerja yang di hadirkan oleh bimbel GGL dibawah manajemen struktural Departemen Pendidikan dan Kaderisasi dimaksudkan agar dapat menjadi sebuah sarana penyalur aspirasi, menumbuhkan inovasi, percaya diri, meningkatkan motivasi, konsolidasi para kader-kader IPNU-IPPNU dalam belajar serta menguji kompetensi, saling menghargai, menghormati, didalam berorganisasi, berjuang, menggapai Ridho Illahi melalui pengembangan jati diri, penempaan potensi, maupun penanaman akhlaq dan budi pekerti, menghadapi arus globalisasi melalui konsep pengamalan yang sesuai”.

Merupakan sebuah proses atau tahapan maupun sebuah upaya menggerakkan seluruh aspek komponen yang terlibat didalam kelembagaan non formal melalui serangkaian analisa program yang telah di sepakati oleh seluruh elemen yang terlibat didalamnya. Dalam artian bahwa out bound dan belajar bersama disini bahwa keluar dari bingkai formalitas yang ada.

Dengan harapan agar mampu mampu dan lebih mudah dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial, guna untuk memperoleh nilai-nilai affectiv, serta *rafting* secara menyeluruh maka fihak manajemen Bimbel beserta elemen terkait untuk memberikan inovasi serta motivasi baru terhadap lingkungan internal kelembagaan dengan lingkungan eksternal (elemen terkait) yang turut terlibat di dalamnya.

Guna membentuk visi dan misi membangun *akhlaqul karimah* yang mana dengan melakukan konsep serta pola-pola yang mengandung unsur ketertarikan dan pendisiplinan terhadap proses kegiatan ekstra kurikuler yang syarat akan muatan local (*social religiusitas*) pembentukan karakter, dan berwawasan luas.

Menurut Mulyadi Setyawan menyebutkan bahwa “Merupakan salah satu alat pengendali penting yang digunakan oleh perusahaan untuk memotivasi personelnnya agar mencapai tujuan

instansi, lembaga atau organisasinya”. Berdasarkan ungkapan pendapat tersebut diatas bahwa reward merupakan salah satu cara penting untuk membangkitkan motivasi dalam diri personil atau individu dalam bertindak untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan” (mulyadi 2018).

Adapun jenis- jenis penghargaan menurut Schuster bahwa reward terbagi atas dua jenis yaitu:

1. Penghargaan Instrinsik (*instrinsik rewards*)

Menurut Mulyadi dan Setyawan adalah “Penghargaan yang diperoleh seseorang yang telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik serta mencapai pada sasaran tertentu”.

Menurut Ivancevich Kanopaske dan Matteson Penghargaan Instrinsik dibedakan atas:

a. Penyelesaian (*Completion*)

Yaitu kemampuan memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang sangat penting bagi seseorang.

b. Pencapaian (*achievement*)

Yaitu merupakan suatu penghargaan yang timbul dalam diri individu masing-masing yang diperoleh ketika seseorang meraih sesuatu tujuan yang menantang.

c. Otonomi (*autonomi*)

Yaitu merupakan adanya unsur yang memotifasi seseorang individu untuk dapat memberikan keinginan ataupun kebebasan dalam menentukan keputusan tanpa adanya campur tangan pihak ketiga, serta tanpa adanya pengawasan yang ketat.

d. Pertumbuhan Pribadi

Seseorang individu yang mengalami perubahan pribadi atau semacamnya bisa merasakan perkembangan dalam dirinya.

2. Penghargaan Ekstrinsik (*ekstrinsik reward*)

Menurut Mulyadi Setyawan dan Schuster membagi penghargaan ekstrinsik kedalam beberapa kriteria antara lain:

a. Kompensasi yang diberikan kepada personel/individu, baik yang berupa kompensasi langsung maupun tak langsung

b. Penghargaan finansial yakni berupa uang/imbalan yang diterima seseorang atas jerih payahnya, dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas individu serta organisasi.

c. Penghargaan non finansial yaitu penghargaan yang diberikan organisasi untuk anggota yang tersebar dalam keanggotaan atau kepengurusan mereka.

d. Penghargaan interpersonal atau penghargaan antar pribadi atau disebut juga non moneter, seperti adanya status atau pengakuan, yaitu berupa adanya sesuatu yang

secara ekstra diberikan oleh perusahaan, lembaga, organisasi, instansi kepada personil atau keanggotaannya.

- e. Promosi merupakan suatu penghargaan dalam upaya untuk menempatkan orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat pula.

Pembahasan

Menurut Komarudin, “Melalui Pendekatan sosial budaya bisa jadi solusi karena budaya dan karakter sosial merupakan kemampuan cara berfikir dan bertindak’. Menurut Gede Raka Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun karakter, dengan perlunya konteks sosial, sejarah dan lingkungan local agar implementasinya tepat sasaran”.

Berdasar konteks tersebut maka refleksifitas para kader melalui konsep BIMBEL yang diimplementasikan dalam kurun waktu 1 tahun ini di maksudkan agar bisa memberikan *attention* maupun berkontribusi terhadap kelangsungan pendidikan bermartabat, berbangsa dan bernegara melalui pembelajaran formal dan non formal melalui penanaman nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian serta kegotong royongan, hal ini diperkuat dengan adanya ketrampilan dalam berfikir, bertindak secara kreatif, kolaboratif, komunikatif dan informatif.

Melalui konsep yang dijalankan serta metode yang dikembangkan oleh kader kelembagaan banom IPNU-IPPNU bersama BIMBEL GGL, lekas, Majelis dakwah dan sholawat Al Habsy, dan lain sebagainya memicu serta memacu semangat untuk menggapai cita dan cinta melalui sebuah proses pengkaderan, pendadaran moral, mental spiritual yang baik sesuai harapan dengan mewujudkan peran serta maupun hasil karya nyata menuju *khairul ummah* manusia yang baik dan seutuhnya.

Dalam konsep *Approaches to community intervention* Jack Rothman mengemukakan bahwa “Pembangunan masyarakat dengan tujuan lebih menekankan pada proses, dimana komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memberikan *problem solving* secara kooperatif berdasar kapasitas dan kapabilitas diri pribadi/ person kader sesuai dengan prinsip demokratis”(Sjafari et.al, tt).

Menurut Saul M Katz sebagaimana yang dikutip oleh Agus Sjafari dalam metodologi pembangunan masyarakat menyatakan bahwa: ” Suatu upaya melakukan pembinaan terhadap individu atau kelompok masyarakat atas pola pikir dan tindakan yang semula menyimpang dari garis yang telah ditetapkan menuju sebuah keadaan atau nilai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga hal yaitu antara lain sebelumnya bagi seluruh warga masyarakat, yang mana dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:

1. Adanya suatu kegiatan yang dilakukan yang dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat.

Dimana dalam hal ini terbentuknya sebuah komitmen serta upaya membangun soliditas

kader melalui bimbingan belajar *Genius, Guidance, Learning (GGL)* yang dimotivasi bersama lembaga banom NU dan kader-kader IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman Siman, Ponorogo atas dasar tekad, semangat untuk *take and give* generasi muda IPNU-IPPNU Ranting Mangunsuman mensinergikan seluruh elemen penting lainnya dalam berintegrasi sosial untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Melalui target sukses yang telah dibangun dalam membentuk sikap dan karakter maupun prestasi siswa bimbingan bersama para kader dan *team works* yang ada.

2. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan, yakni menciptakan tingkat kehidupan yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Hal ini terlihat dari adanya bentuk kerja sama yang terjalin atas dasar ikatan atau sebuah komitmen rasa saling memiliki, dan merawat, serta mengembangkan kecintaan dan kebersamaan serta membangun aspek pengetahuan yang berwawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas, memiliki jiwa atau karakter berwirausaha mandiri serta meniti *hablum minallah wa hablum min annaas/* hubungan terhadap Allah dan hubungan terhadap manusia di dalam mengemban dan mengembangkan semangat belajar dan kegotongroyongan/ketangguhan menjalankan kinerja kegiatan secara sesuai yang telah diprogramkan bersama-sama.
3. Kegiatan tersebut di perlukan adanya peran serta nyata dari seluruh anggota masyarakat.”

Setiap orang diharuskan mencurahkan seluruh kekuatannya (*strength*) menghadapi terpaan badai atau gelombang sekalipun fitnah, adu domba dan sikap amoral lainnya di dalam mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi hingga selesai (*goal attainment*) dengan mencurahkan segenap daya kemampuan, kinerja atau totalitas sesuai dengan batas maksimal atau kapasitas yang di miliki oleh setiap individu ataupun kelompok, akan tetapi jika sebuah upaya/kinerja belum dapat dicapai dalam mencari *problem solving* perlu adanya pemahaman serta kecenderungan lain dalam melangkah dan bersikap yaitu melalui sebuah proses atau tahapan-tahapan baru menurut konsep ajaran Islam.(Masy’ari, 1990) Diantaranya:

1. Berusaha sekuat tenaga (*ikhtiar li ‘ila i kalimatillah*) berjuang demi tegaknya syariat Islam/hukum agama, Islam khususnya yang senantiasa membawa rahmat bagi seluruh alam seperti menjalani kehidupan berbangsa, dan bernegara dalam satu kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).
2. Berdo’a; dengan meningkatkan kapasitas beribadah secara lahir batin/tulus ikhlas baik dari segi kualitas dan kuantitas.
3. Bersabar; merupakan keutamaan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan agamanya.

4. Bertawakal kepada Allah semata; berupaya dan berkemauan keras diatas dasar keyakinan yang tinggi hanya Allaah satu-satunya maha pemberi pertolongan.

Merupakan bentuk refleksi atau ungkapan dari dalam diri seseorang atas dasar adanya motif dan motivasi menyalurkan keragaman ide maupun kreasi dalam suatu bentuk keseragaman yang secara terstruktur dan sistematis serta adanya keinginan individu atau kelompok untuk bersama-sama menyatukan gerak langkah kedalam sebuah bingkai tatanan yang membentuk nilai-nilai integritas secara artikulasi dan partikular terhadap bagian-bagian yang memiliki kesamaan tujuan dan pendapat (Muchtrom, 1997).

Berbekal rasa cinta dalam belajar meraih cita dengan semangat yang membara menggapai asa dan tujuan yang nyata sesuai rencana diantara fungsi dari adanya sikap/karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui sikap mental/ karakter sesama individu dan kelompok.
2. Dapat belajar bersama dalam mengatur pola keseimbangan (*stability*) hidup berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai tata tertib dan disiplin pemerintah kesatuan Republik Indonesia.
3. Dapat meningkatkan proses interaksi sosial, budaya dan agama. Dalam memacu kreativitas membangun kompetisi, inovasi menuju prestasi yang diberkahi rahmat dan diridhoi-Nya.

Kesimpulan

Tumbuh adanya partisipasi dari masyarakat beserta para *stake holder* dalam rangka usaha untuk memperbaiki taraf hidup serta memajukan dan mengimplementasikan visi misi organisasi dengan semaksimal mungkin sesuai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan setelahnya dalam mencapai tujuan sesuai kapasitas dan kapabilitas masing-masing individu melalui proses kegiatan yang dijalankan, *diagnosis, prognosis, remedial* dan *evaluasi*, sehingga terbentuknya soliditas struktural dan soliditas manajerial yang memadai. Melalui bantuan dan pelayanan teknis yang bermaksud membangkitkan prakarsa, tekad (kinerja) supaya bisa mandiri/menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain, dari unsur pemerintah.

Sebagai sarana pembelajaran, mempererat ukhuwah/tali persaudaraan para kader dan mengimplementasikan syari'at agama Islam yang *rahmatan lil alamin*/membawa rahmat bagi seluruh alam di dalam mengemban dan mengembangkan potensi serta keberagaman aspek; ideologi, pendidikan, dan sosiologi, secara berkelanjutan dan berintegritas/berwawasan luas, solid, didalam menghadapi bahaya latensi yang ada. Dapat dijadikan sebagai sarana mengatasi masalah (*problem solving*). Sebagai tolak ukur dalam melangkah menghadapi hari esok yang lebih baik dari hari ini dan menjadikan hari kemarin sebagai suatu pengalaman berharga untuk melangkah menuju masa depan yang diharapkan melalui tahapan yang sistematis dan terukur.

Saran-saran

Kepada para kader dan seluruh elemen penting lainnya hendaknya bisa memaksimalkan interaksi sosialnya kemandirian yang lebih faktual, terpercaya, berintegritas dalam menghadapi kemajemukan dan kompleksitas sosial budaya Serta dalam rangka memberikan pelayanan struktural/administratif, manajerial, atau keuangan secara sesuai tahap perencanaan kegiatan, menuju stabilitas dan *global accesstabilities*/aspek-aspek tindakan menyeluruh melalui pembinaan/pembentukan nilai-nilai serta karakter *social, cultural, and religius*, secara terukur dan terarah demi terwujudnya kualitas dan kuantitas pribadi serta badan otonomi yang diberkahi, dirahmati dan di ridhoi Allah Rabbul Izzati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, L.M. (2013). *Konseling Religi*. Blora: STIE Khozinatul Ulum.
- Awaliyah, S.N. (2017). *Pengaruh Organisasi Terhadap Sikap dan Kepemimpinan Siswa Madrasah Aliyah Al-Azhar Karangrejo Sampung Ponorogo Masa Khidmad 2016-2017*. Skripsi PAI INSURI Ponorogo.
- Jhon S, Mulyadi, (2001). *Sistem Perencanaan Pengendalian Manajemen Salemba*. t.p.
- Lalu, Faizah, (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Lexy J. Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Marwantika, A, (2016). Motivasi dan Perilaku Beragama: Studi kasus Jamaah Pengajian Nurul Huda Kenongomulyo. *Jurnal Al-Adabiya*, 11 (1),
- Masy'ari A, (1990). *Akhlaq Al-Qur'an* Surabaya : Bina Ilmu.
- Muna, H.N, (2017). *Revitalisasi dan Pengembangan Kader IPNU IPPNU Ranting Mangunsuman Dakwah PMI*. Makalah disajikan dalam laporan praktek Pengalaman Lapangan 1 Kelompok 1 Program Studi PMI FDAK INSURI Ponorogo, 5 Juni.
- Munandir, (2003). *Pengantar Antropologi: Program Bimbingan karier di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno, (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanti, I.Y. (t.t). *Layanan Bimbel dalam mengurangi Kesulitan Belajar siswa sekolah dasar*, FIP UNY.
- Sardiman, AM. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shadily, H. Ecols. M. John, (2005). *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sidiq, Umar, (2016). *Internalisasi Good Governance di Perguruan Tinggi Islam*. *Jurnal Al-Adabiya*, 11 (1).
- Sholihah, M.Abdah, (2016). Inovasi Pendidikan: Bentuk Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Al-Adabiya*, 11 (1).
- Sholihin, D, (2014). *Fungsional Penjenjangan Perencana Tk. Muda Angkatan VXX*. LPEM-FUI, Jakarta, 27 Agustus.
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati Budi, (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S, (1985). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta : Grasindo.